



# Pelatihan Menulis Kreatif dalam Konteks Cerita Anak Melalui Project-based Learning: Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar

Ribut Prastiwi Sriwijayanti<sup>1</sup>; Afib Rulyansah<sup>2\*</sup>; Rizqi Putri Nourma Budiarti<sup>3</sup>;  
Emy Yunita Rahma Pratiwi<sup>4</sup>

Published online: 20 May 2022

## ABSTRACT

Children's books for elementary school teachers is the goal of this community activity. The literary literacy program, one of the national literacy movement's many initiatives, informs the design of this course. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya joined with five primary schools to carry out this community duty. From July to September 2021, two instructors from each school will participate in creative writing training. In this activity, instructors work together to design projects for authoring children's books as part of the Project Based Learning approach. Blended learning course includes 16 hours of face-to-face creative writing classes and 32 hours of virtual mentorship. Online sessions were used to introduce fundamental concepts in creative writing and kid 's literature to course participants. After submitting and consulting their draft narrative to the community service facilitator committee, participants got comments for editing through an online session. Nine out of ten students were able to finish a children's narrative writing assignment using mastery learning assessments. Aside from exposing them to literary literacy and enhancing children's ability to write picture tales and short stories, participants said that this exercise had a positive effect on their lives.

Keywords: Training; creative writing; empowerment of elementary school teachers; project-based learning

**Abstrak.** Buku anak untuk guru sekolah dasar menjadi tujuan dari kegiatan komunitas ini. Program literasi sastra, salah satu dari banyak inisiatif gerakan literasi nasional, menginformasikan desain kursus ini. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya bergabung dengan lima sekolah dasar untuk mengemban tugas kemasyarakatan ini. Mulai Juli hingga September 2021, dua guru dari masing-masing sekolah akan mengikuti pelatihan menulis kreatif. Dalam kegiatan ini, guru bekerja sama untuk merancang proyek untuk menulis buku anak-anak sebagai bagian dari pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek. Kursus pembelajaran campuran mencakup 16 jam kelas menulis kreatif tatap muka dan 32 jam bimbingan virtual. Sesi online digunakan untuk memperkenalkan konsep dasar menulis kreatif dan sastra anak kepada peserta kursus. Setelah menyerahkan dan mengkonsultasikan draft narasi mereka kepada panitia fasilitator pengabdian masyarakat, para peserta mendapat komentar untuk diedit melalui sesi online. Sembilan dari sepuluh siswa mampu menyelesaikan tugas menulis narasi anak menggunakan penilaian penguasaan pembelajaran. Selain membekali mereka

dengan literasi sastra dan meningkatkan kemampuan anak dalam menulis cerita bergambar dan cerita pendek, para peserta mengatakan bahwa latihan ini berdampak positif bagi kehidupan mereka.

<sup>1</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Panca Marga, Jl. Raya Dringu, Krajan, Pabean, Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2\*)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

<sup>3</sup> Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang, Jawa Timur 61471, Indonesia

*\*) corresponding author*

Afib Rulyansah

Email: afibrulyansah@unusa.ac.id

Kata kunci: Pelatihan; menulis kreatif; pemberdayaan guru sekolah dasar; project-based learning

## PENDAHULUAN

Untuk menjadi melek huruf, seseorang harus bisa menulis dan membaca. Literasi mengacu pada kemampuan membaca dan menulis alfabet dan urutan alfabet, dan merupakan langkah pertama menuju literasi.

Dengan kata lain: Literasi adalah tentang seberapa baik Anda dapat menyerap pengetahuan saat Anda membaca dan menulis. Literasi didefinisikan oleh UNESCO sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam kedua bahasa (Harjono, 2018; Maulana, 2020). Pendidikan, lingkungan nasional, organisasi, nilai-nilai budaya dan pengalaman pribadi semuanya berdampak pada rasa literasi seseorang. Siswa akan membutuhkan keterampilan ini untuk berhasil di dunia yang kaya informasi di abad kedua puluh satu. Akibatnya, siswa harus mampu memilah dan menafsirkan informasi secara objektif.

Di negara kita, ada kurangnya urgensi tentang pentingnya membaca di sekolah. Pada tahun 2012, budaya literasi masyarakat Indonesia menduduki peringkat kedua terburuk di antara 65 negara yang dinilai oleh Program for International Student Assessment (PISA). Dari total 65 negara, Indonesia berada di urutan 64. PISA juga menemukan bahwa siswa Indonesia berada di peringkat ke-57 dalam kecakapan membaca dari 65 negara yang diuji dalam survei yang sama. Hanya 0,4% siswa Indonesia yang mampu mencapai tingkat literasi keempat, menurut hasil tes PISA. Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 72 negara dalam studi PISA 2015, dengan rata-rata keseluruhan 395, meskipun naik, meski tidak substansial (Setyorini & Masulah, 2020).

Dalam upacara Bulan Bahasa, Muhajir Effendy menegaskan bahwa negara maju memiliki bangsa literasi yang tinggi dan kuat sebagai salah satu kualitasnya. Oleh karena itu, inisiatif pemerintah yang akhir-akhir ini diimplementasikan di sekolah-sekolah dengan penuh semangat dan intensitas adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) (Setyorini, 2019). Pertama, siswa diharuskan membaca karya sastra selama 15 menit, kemudian mereka diminta untuk mengungkapkan apresiasinya terhadap karya tersebut. Ketertarikan siswa pada literasi dan membaca dapat dibangkitkan dengan memaparkan mereka pada sastra.

Sebagai fasilitator GLN di sekolah, kemampuan literasi guru mungkin menjadi penghalang utama dalam adopsi. Beberapa guru SD di Kabupaten Probolinggo yang anggota tim pengabdian masyarakatnya melihat langsung kegiatan GLN, tidak melakukan kegiatan membaca atau kegiatan lainnya pada saat pelaksanaan program. Karena guru gagal menunjukkan semangat literasi, ini menjadi contoh yang buruk bagi anak-anak. Untuk menghindari hal ini, guru harus menyadari nilai literasi bagi siswa, yang dapat ditunjukkan dalam tindakan mereka sebanyak kata-kata mereka.

Menurut pengajar SD, pemahaman guru tentang literasi kreatif masih lemah, sehingga sulit bagi guru untuk menjelaskan kepada siswa siapa sastra anak itu dan bagaimana cara menikmati sastra anak kepada siswanya dengan sebaik mungkin. Tim dari Universitas Nahdatul Ulama Surabaya menyediakan layanan ini karena masalah tersebut.

## **BAHAN DAN METODE**

Projec-based Learning (PjBL) digunakan untuk membangun pelatihan ini, yang melibatkan 10 guru dari lima sekolah di wilayah Probolinggo. PjBL adalah model yang baik untuk diadopsi karena model pembelajaran ini menekankan pemecahan masalah dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pekerjaan proyek untuk mengembangkan barang nyata (Arafah, 2021; Maryani & Fatmawati, 2018). Untuk merancang sebuah proyek pembelajaran, PjBL memiliki tujuh komponen utama, yang meliputi: 1) solusi untuk masalah utama; 2) pemecahan masalah yang berkelanjutan; 3). keaslian proyek; 4). fokus pada pilihan dan suara peserta; 5). dapat mencerminkan proses pembelajaran; dan 6). kemampuan untuk merevisi dalam menanggapi umpan balik yang diberikan. Tujuh tujuan utama PjBL didukung melalui kegiatan ini, yang berpuncak pada tugas menulis cerita siswa berdasarkan pengetahuan dan tradisi lokal.

Pendekatan blended learning membagi kegiatan menjadi dua kategori: 1) seminar menulis kreatif offline 16 jam yang memberikan pemahaman dasar kepada peserta tentang penulisan kreatif dan sastra murid, dan 2) sesi mentoring online 32 jam yang membantu peserta kirimkan dan terima umpan balik tentang draf cerita mereka untuk proyek layanan masyarakat mereka secara real time.

Evaluasi Ketuntasan Belajar akan digunakan untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar lebih dari 75% dari seluruh peserta. Dengan kata lain, jika 75% peserta mampu menyelesaikan tugas

menulis (atau 8 dari 10 pengajar mampu menulis karya sastra anak), maka kegiatan ini dianggap berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak solusi yang dirancang oleh tim untuk mengatasi masalah yang muncul. 1). Literasi dan sastra anak perlu dijelaskan kepada guru untuk membekali mereka dengan pelatihan literasi sastra yang diperlukan, 2). Dengan mengarang cerita anak sendiri, guru dapat mempraktekkan pengetahuan teoritisnya. Literasi hanya dapat dilaksanakan jika benar-benar dipraktikkan. Selain itu, Billy Antoro yang meyakini bahwa lembaga literasi harus mampu menyediakan bahan bacaan non-pelajaran dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan membaca anak-anak, mempengaruhi konsep guru menciptakan dongeng anak (Solihin, 2020). Sekolah memiliki masalah dengan aksesibilitas buku ini sebagai hambatan tersendiri.

Sebagai solusi atas kurangnya ketersediaan buku, para pendidik membuat karya fiksi mereka sendiri. Ada delapan belas konsep pendidikan karakter yang dapat digunakan pendongeng untuk mengadaptasi materi dongeng untuk memenuhi tujuan pendidikan siswa sekolah dasar. Manfaat lain adalah bahwa guru memiliki kendali penuh atas materi. Pengajar dalam program ini telah mengarang karya sastra anak berbasis lingkungan lokal Kabupaten Probolinggo. Materi pendukung literasi yang dihasilkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggambarkan bagaimana strategi gerakan literasi dapat dilaksanakan di kawasan permukiman dengan mengungkapkan sejarah nyata masyarakat/komunitas di wilayah tersebut melalui tulisan kreatif.

Pada tanggal 27 dan 28 Juli 2021, kegiatan pelatihan pertama dilaksanakan di Gedung Pertemuan salah satu sekolah peserta. Ada beberapa komponen dalam latihan ini, antara lain: 1). Dua bagian dibahas di sini: 1) literasi umum dan literasi sastra; 2) literasi sebagai suatu disiplin ilmu. Bagian 3: Signifikansi Literasi Sastra Bagi Anak menguraikan tentang PISA, budaya membaca Indonesia, dan keterkaitan antara kemampuan literasi sastra dengan pendidikan akhlak mulia. Pemahaman Sastra Anak memberikan informasi tentang kualitas dan komponen sastra anak. Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Probolinggo Indonesia, dan ciri-ciri budaya masyarakat Probolinggo dieksplorasi dalam edisi ini. *Writing for Kids's Literature*, dimana produk pamungkas dalam kegiatan awal ini mulai membuat draft narasi. Menulis kreatif untuk anak-anak. Tim layanan bekerja dengan penulis cerita anak-anak sebagai sumber daya profesional untuk memberikan komentar pada draf tulisan anggota selama sesi ini.

Membuat grup whatsapp adalah cara Anda menyelesaikan aktivitas kedua. Jarak antara pasangan dan kesederhanaan di mana media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk obrolan online menyebabkan pemilihan strategi ini. Ada beberapa masalah umum yang ditemui mentor dan mentee ketika mencoba menulis sastra anak-anak yang imajinatif. Menurut artikel sebelumnya, menulis kreatif untuk cerita anak terkendala oleh beberapa masalah, antara lain kesulitan bahasa, masalah sastra dan masalah yang berkaitan dengan topik dan amanat (Astuti et al., 2017). Masalah-masalah dalam tulisan-tulisan para mitra terungkap selama latihan ini. Ada masalah dalam tata bahasa, tanda baca, dan ejaan, serta kesulitan dengan kohesi kalimat. Sementara itu, masalah sastra peserta berkisar pada logika cerita dan kurangnya pengembangan. Dari segi konsep dan amanat, semua peserta mampu memadukan kearifan lokal, khususnya budaya alam pesisir, yang menjadi tema sentral cerita.

Guru mendapat manfaat besar dari praktik ini karena membantu mereka belajar menulis cerita dan nilai literasi sastra (Riza et al., 2020). Evaluasi ketuntasan belajar peserta mengungkapkan hal tersebut. Sekitar 90 persen peserta proyek menulis cerita anak menyelesaikan proyeknya dengan

efektif, sesuai dengan hasil penyelesaian proyek. Alhasil, pelatihan ini dinilai berhasil karena tingkat ketuntasannya di atas 75%.

Menurut Achmad (2018), sejumlah tanda kompetensi belajar menulis juga menjadi pertimbangan saat mempertimbangkan kelengkapan proyek (2018). Orisinalitas pertumbuhan tulisan, kelengkapan informasi, struktur cerita dan bahasa dan ejaan adalah beberapa penandanya. Nilai total minimal dari indikator evaluasi sebesar 75 memenuhi syarat sebagai nilai kelulusan bagi peserta. Dengan skor rata-rata 84, kesembilan peserta berhasil menulis fiksi anak-anak yang orisinal.

Latihan ini memiliki efek yang baik pada pasangan yang berpartisipasi di dalamnya, menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara. Guru 1 memuji kesadaran barunya tentang kontras antara menulis untuk anak-anak dan orang dewasa dengan latar belakangnya sebagai penulis sastra anak-anak. Pengalaman dan kesulitan, menurutnya, menulis buku anak-anak adalah harus menulis dan menjelaskan sesuatu dari sudut pandang seorang anak dan dengan bahasa yang sederhana sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahaminya. Peserta 2 dan 3 setuju bahwa latihan ini membantu mereka melihat pentingnya literasi tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk guru. Selain itu, praktik ini meningkatkan kesadaran peserta tentang kejadian di lingkungan terdekat mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Proyek pengabdian lapangan ini mampu meningkatkan kesadaran guru akan nilai literasi sastra dan mendidik para pengajar untuk memproduksi buku anak sebagai bagian dari kampanye literasi nasional. Sebagai fasilitator kelas, guru memiliki peran kunci dalam latihan ini. Ini memiliki implikasi positif dan negatif. Dengan kata lain, pengajar yang terlatih literasi sastra diharapkan dapat menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari di kelas. Belum ada cara untuk mengetahui apakah pergeseran dalam metode pengajaran atau dalam perspektif guru tentang literasi sastra telah terjadi atau apakah itu berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas karena penelitian ini hanya melihat guru.

## Acknowledgments

Tim pengabdian masyarakat berterima kasih kepada seluruh peserta pelatihan dan semua pihak yang telah membantu. Para penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam penyelesaian manuskrip ini.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Achmad, H. (2018). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bahasa Inggris di SMAN 3 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(1), 41–47.

- Arafah, A. N. (2021). *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Menyikapi Masalah Ekonomi Dimasa Pandemi (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS 1 di SMA Karya Pembangunan Baleendah)*. FKIP UNPAS.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 4(2), 175–187.
- Harjono, H. S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7.
- Maryani, I., & Fatmawati, L. (2018). *Pendekatan scientific dalam pembelajaran di sekolah dasar: teori dan praktik*. Deepublish.
- Maulana, A. (2020). Pengembangan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang. *ADALAH*, 4(4).
- Riza, E., Jadidah, M., Puspitasari, P. R., & Fadila, S. N. (2020). Mengembangkan Kreativitas Guru Paud Dalam Menulis Cerita Anak Berbasis Karakter Di Jakarta Dan Sekitarnya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vol, 4, 2*.
- Setyorini, A. (2019). Pelatihan Menulis Sastra Anak bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo Sebagai Upaya untuk Mengenalkan Literasi Sastra. *SNHRP*, 38–44.
- Setyorini, A., & Masulah, M. (2020). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru Sekolah Dasar Sidoarjo dalam Menulis Kreatif Cerita Anak. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131–137.
- Solihin, L. (2020). Darurat Literasi Membaca Di Kelas Awal. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34–48.

